
TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PEMBERIAN MENU SEHAT MP-ASI DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* PADA BALITA (6-24 BULAN)**LEVEL OF PARENTAL KNOWLEDGE ABOUT PROVIDING A HEALTHY MP-ASI MENU IN EFFORTS TO PREVENT *STUNTING* IN TODDLERS (6-24 MONTHS)**

Novita Sania Tinaweng¹, Sri Andriani², Cindy Puspita Sari Haji Jafar^{3*}

^{1,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

²Program Studi Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo

Email: cindy@ung.ac.id

Abstrak:

MP-ASI merupakan masa transisi penting bagi balita (6-24 bulan) yang perlu dipenuhi nutrisinya secara tepat bagi orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan tumbuh dan kembang yang optimal. Ketika tidak terpenuhi dengan tepat, dikhawatirkan anak berisiko terdampak gangguan tumbuh kembang atau *stunting* pada masa pertama kehidupan. Pengetahuan orang tua memegang peran penting terhadap terpenuhinya MP-ASI yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian menu sehat MP-ASI. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita (6-24 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan menggunakan pendekatan *descriptive survey*. Populasi dalam penelitian ini merupakan semua ibu yang memiliki balita (6-24 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto sebanyak 1.249 responden dengan teknik *cluster sampling* dan sampel yang didapatkan sebanyak 302 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *Questionnaire to assess parents knowledge about infant complementary feeding*. Teknik analisis data menggunakan analisis uji univariat. Hasil tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian menu sehat MP-ASI dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita (6-24 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Limboto didapatkan tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 176 responden (58,3%), cukup sebanyak 108 responden (35,8%), dan kurang sebanyak 18 responden (6,0%). Kesimpulan penelitian ini yaitu sebagian ibu yang memiliki balita (6-24 bulan) memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai pemberian menu sehat MP-ASI. Oleh karena itu, penelitian diharapkan tetap menjadi perhatian besar bagi instansi penelitian untuk tetap mengupayakan adanya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat secara komprehensif melalui program posyandu.

Kata kunci: Balita, MP-ASI, Orang Tua, *Stunting*, Tingkat Pengetahuan.

Abstract

MP-ASI represents a critical transition period for toddlers (6-24 months) requiring precise nutritional fulfilment by parents to meet optimal growth and development needs. Children are at risk of experiencing growth and developmental disorders or *stunting* in the early stages of life when it is not well fulfilled. Thus, parental knowledge plays a crucial role in ensuring proper MP-ASI provision. The purpose of this study is to assess the parental knowledge level regarding providing healthy MP-ASI menus. This study is classified as a quantitative study with a descriptive design, employing a descriptive survey approach. The population consists of all mothers with toddlers (6-24 months) in the working area of Puskesmas Limboto, Gorontalo Regency, totalling 1,249 respondents selected using cluster sampling, with a sample of 302 respondents. The instrument used is the "Questionnaire to asses parents' knowledge about infant complementary feeding." Data analysis is conducted using univariate analysis. The findings indicate that the level of maternal knowledge regarding the provision of healthy MP-ASI menus is categorized as good for 176 respondents (58.3%), fair for 108 respondents (35.8%), and poor for 18 respondents (6.0%). In conclusion, some mothers with toddlers (6-24 months) possess good knowledge regarding providing healthy MP-ASI menus. Therefore, it is imperative for research institutions to continue prioritizing education efforts to raise public awareness regarding the importance of comprehensively providing appropriate MP-ASI through integrated maternal and child health services programs.

Keywords: Knowledge Level, MP-ASI, Parents, *Stunting*, Toddlers.

Riwayat artikel: diterima 15 November 2024, disetujui 6 Januari 2025, diterbitkan 22 Januari 2025

Pendahuluan

Masa Bayi Balita adalah masa setelah bayi dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita 12-59 bulan (Permenkes RI, 2014). Pada usia ini, kondisi anak begitu rentan dan sensitif terhadap paparan penyakit atau terganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Balita umur 6 sampai 24 bulan merupakan periode tahapan hidup pada siklus pertumbuhan dan perkembangan pesat yang membutuhkan asupan gizi adekuat. Ketidacukupan asupan gizi, lebih lagi ketika terjadi terus menerus dan berkepanjangan akan berdampak pada suatu masalah anak gagal tumbuh dan berkembang yang mengacu pada resiko terjadi *stunting* (Rahayu *et al*, 2018).

Stunting merupakan suatu kondisi anak gagal dalam pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi berada di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi dilahirkan. Akan tetapi, kondisi *stunting* baru akan muncul setelah anak berusia 2 tahun. Balita *stunting* adalah balita dengan panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) menurut umurnya (U) dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (WHO, 2018).

Menurut SSGI tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia di angka 21.6%. Tahun 2017 silam angka *stunting* sejumlah 37%. Faktanya memang terjadi penurunan angka *stunting* (2017-2022), namun pemerintah masih perlu mengusahakan untuk mencapai target 14% angka *stunting* di tahun 2024. Data yang diperoleh melalui admin penanggung jawab bidang gizi Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan kejadian *stunting* tertinggi dalam provinsi yaitu di Kabupaten Gorontalo dengan angka kejadian sebanyak 30.8% yang masih melampaui standar WHO tingkat keparahan *stunting* (bawah 20%).

Kejadian *stunting* dapat memberikan dampak buruk bagi anak. Dalam jangka pendek, *stunting* menyebabkan anak gagal tumbuh dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Sedangkan dalam jangka Panjang, kapasitas intelektual akibat gangguan struktur, fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen menyebabkan penurunan kemampuan menyerap Pelajaran. Oleh adanya masalah ini, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* mengatur antara lain mengenai strategi, koordinasi, penyelenggaraan, pemantauan dan evaluasi serta pendanaan nasional percepatan

penurunan *stunting*. Berdasarkan peraturan yang ada, penyelenggaraan percepatan *stunting* melibatkan intervensi spesifik maupun sensitif terkait asupan esensial bagi Balita. Balita dalam praktik pemberian makanan untuk mencegah kekurangan gizi kronis memiliki waktu-waktu penting untuk disesuaikan kebutuhannya atau dengan mengenali masa transisinya.

Menurut Mirania & Louis (2021), MP-ASI merupakan suatu transisi bayi umur 6 bulan dalam masa menyusu yang akan membutuhkan sejumlah nutrisi ekstra. Perubahan ini mengharuskan orang tua memperkenalkan makanan yang tadinya susu (*encer*) kemudian ke semi padat. Praktik pemberian menu sehat MP-ASI harus diberikan secara bertahap dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangnya. Peran dan pengetahuan orang tua menjadi salah satu pendorong berhasilnya upaya penurunan *stunting*. Sebab, dengan adanya pengetahuan yang adekuat dapat menyebabkan aksi praktik pemberian makanan yang baik pada balita seperti memerhatikan pemberian MP-ASI yang diberikan (Efendi, 2021). Menurut UNICEF (2020), di Indonesia intervensi *stunting* yang dilakukan orang tua pada kelompok usia 6-24 bulan menunjukkan masih banyak anak belum mendapatkan praktik pemberian makanan yang memadai dan makanan pendamping yang sesuai. Bahan makanan yang dikonsumsi 40% anak usia 6-24 bulan tidak beragam seperti seharusnya, dan 28% anak tidak mendapatkan kualitas asupan makanan bergizi seimbangan.

Berdasarkan survei awal di Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, data di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto menjadi kecamatan dengan jumlah *stunting* tertinggi. Tahun 2022, angka *stunting* di wilayah ini sebanyak 6.2% atau setara dengan 100 anak. Kemudian pada tahun 2023 terdeteksi meningkat secara drastis menjadi 59.9% anak menderita *stunting*. Data yang diperoleh dari Puskesmas Limboto, terdapat ada sebanyak 4000 balita, 1440 baduta, dan 140 diantaranya mengalami *stunting*. Semua ibu dengan balita 6-24 bulan tersebar di 14 desa di Kecamatan Limboto.

Mawaddah *et al*, (2023) mengungkapkan bahwa minimnya pengetahuan dan informasi yang seorang ibu terima terhadap pemberian MP-ASI dapat menjadi salah satu penghambat keberlangsungan MP-ASI yang baik yang tentunya mempengaruhi kecukupan gizi balita. Hal ini juga diperkuat oleh Kuswanti dan Azzahra (2022) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu tentang makanan bergizi merupakan faktor risiko terjadinya ketidakcukupan gizi dan jika berlangsung berke lamaaan balita dapat terdampak

stunting. Hal ini dapat berpengaruh karena ibu adalah pengasuh terdekat serta menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh balita (Amalia *et al*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian menu sehat MP-ASI dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita (6-24 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan deskriptif survey untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian menu sehat MP-ASI yang dilakukan pada 7 februari s.d 8 maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita (6-24 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto yang berjumlah 1.249 ibu dengan teknik pengambilan sampel *cluster sampling* dan jumlah sampel didapatkan sebanyak 302 responden. Instrument penelitian yang digunakan yaitu *Questionnaire to assess parents knowledge about infant complementary feeding* yang diadopsi dari penelitian Oliveira *et al* tahun 2020. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mendistribusikan informasi berupa frekuensi dan persentase karakteristik dan tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian menu sehat MP-ASI.

Hasil Penelitian

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Karakteristik	Jumlah	
	(n)	(%)
Umur		
(12-18 tahun)	4	1.3 %
(19-39 tahun)	287	95.0%
(40-59 tahun)	11	3.6%
Total	302	100.0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	5	1.6%
SD	24	7.9%
SMP	38	12.6%
SMA	156	51.7%
Perguruan Tinggi	79	26.2 %
Total	302	100.0
Karakteristik	Jumlah	
	(n)	(%)
Status Kerja		
Bekerja	73	24.2%
Tidak Bekerja	229	75.2%
Total	302	100.0

Tabel 1. Menunjukkan bahwa Berdasarkan karakteristik ibu dengan balita (6-24 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto didapatkan umur responden terbanyak di usia 19-39 tahun (95.0%), lebih dari setengah responden berpendidikan SMA sejumlah 156 orang (51.7%), dan status kerja responden sebagian besar tidak bekerja berjumlah 229 orang (75.2%).

1. Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto:

Pengetahuan	Jumlah	
	(n)	(%)
Baik	176	58.3 %
Cukup	108	35.7 %
Kurang	18	6.0 %
Total	302	100.0

Berdasarkan tabel 2, Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian menu sehat MP-ASI dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita (6-24) bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto didapatkan bahwa Sebagian responden memiliki Tingkat pengetahuan berada pada kategori baik sebanyak 176 responden (58,3%), namun ada juga dengan kategori kurang sebanyak 18 responden (6,0%).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2. hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian menu sehat MP-ASI pada balita 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 176 responden (58,8%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 108 responden (35,8%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (6,8%). Alat ukur yang menjadi pengukuran terhadap hasil penelitian yang diperoleh berupa kuesioner pengetahuan orang tua tentang MP-ASI dengan indikator pengukuran yakni tepat waktu, nutrisi adekuat, bersih dan aman serta tepat cara pemberian.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 176 responden (58,8%) memiliki pengetahuan baik tentang pemberian menu sehat MP-ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas atau sebanyak 174 dari reponden memiliki pengetahuan baik menjawab benar pada pernyataan dalam kuesioner tentang pemberian menu sehat MP-ASI pada indikator *adequacy* bahan makanan yakni “MP-ASI harus merupakan makanan yang sehat, mudah didapat (makanan lokal) dan disiapkan.” Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden mengetahui

bahan makanan apa saja yang dapat diberikan pada balita saat masa MP-ASI yang dianggap mudah untuk didapat dan disiapkan serta saat 6 bulan makanan anak tidak harus berasal dari makanan fortifikasi seperti bubur SUN dan sebagainya yang disiapkan secara instan. Namun, hal penelitian ini terkait dengan pemahaman responden bersifat relatif berdasarkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian menu sehat MP-ASI yakni usia, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik ada sebanyak 73 responden dari 76 responden yang berpendidikan setingkat perguruan tinggi dan 79 responden dari SMA sederajat. Menurut Jumirah (2020), pendidikan berperan penting terhadap pengetahuan baik itu pendidikan formal maupun informal. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk mendapatkan informasi yang menyebabkan pengetahuan juga dapat bertambah. Seseorang yang mengenyam pendidikan formal berkemungkinan akan memastikan pemberian makanan kepada anaknya sesuai dengan anjuran dari ahli dan disesuaikan dengan usianya mengingat masa 6-24 bulan merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan anak.

Menurut penelitian Awaf *et al.*, (2023) faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan ibu memegang peranan penting yang signifikan dimana 59% ($n=146$) responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau setara dengan tingkatan universitas memiliki skor pengetahuan tertinggi, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan setingkat sekolah dasar tidak memiliki skor pengetahuan dengan persentase yang baik (0%). Hal ini konsisten dengan penelitian Mohammed *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mudah memperoleh akses informasi yang cukup tentang pemberian MP-ASI. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Nurrizka *et al.*, (2021) bahwa proporsi balita yang memperoleh makanan pendamping ASI dengan varian yang lengkap sebesar 15,9% dengan persentase diantaranya merupakan mayoritas ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yang menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka semakin lengkap pemberian MPASI berupa mengetahui kualitas asupan gizi yang diberikan pada bayi. Pengetahuan yang baik ini dapat berkontribusi pada selektivitas orang tua terhadap kualitas MPASI dengan masukan gizi yang seimbang sesuai usia dan perkembangan bayi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 229 responden (75,2%) yang tidak bekerja. 118 responden diantaranya memiliki tingkat pengetahuan kategori baik. Menurut Anshori (2013), status bekerja merupakan hal sentral dalam hidup di berbagai kebudayaan meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap budaya memiliki nilai dan konsep tersendiri bagaimana mendedikasikan pekerjaan itu dalam hidup. Anshori (2013) menambahkan bahwa sesuai siklus ASA (*Attraction-selection-Attrition*), setiap orang memiliki ketertarikan yang berbeda beda pada pekerjaan sesuai dengan fungsi mereka dalam hal kemampuan baik itu faktor budaya sehingga mempersepsikan segala sesuatu secara berbeda sampai pada aplikasi suatu kebiasaan atau ilmu ke kehidupan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani *et al.*, (2022), ibu dengan balita 6-24 bulan kebanyakan tidak bekerja (IRT) dengan hasil penelitian diperoleh mayoritas responden berpengetahuan baik. Hal ini karena status pekerjaan (IRT) menunjukkan waktu luang yang ibu miliki untuk menyebabkan responden lebih banyak memberikan perhatian terhadap praktik pemberian MP-ASI pada anak. Dengan adanya waktu luang orang tua dapat mengeksplorasi kebutuhan MP-ASI melalui pencarian informasi dengan pergi ke posyandu dan berkonsultasi rutin kepada petugas kesehatan, mencoba banyak resep MP-ASI.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak hanya keadaan dengan waktu luang yang dapat memengaruhi pengetahuan orang tua terhadap MP-ASI. Hal yang relatif dapat terjadi pada orang tua yang bekerja. Berpijak pada hasil penelitian, 58 dari 73 responden yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan kategori baik. Artinya ada persentase di atas 50% antara orang tua yang bekerja dengan pengetahuan baik akan MP-ASI, sama halnya dengan teori Anshori (2013), "*ketertarikan yang berbeda beda pada pekerjaan sesuai dengan fungsi mereka dalam hal kemampuan baik itu faktor budaya sehingga mempersepsikan segala sesuatu secara berbeda*". Menurut penelitian Awaf *et. al.*, (2023) hubungan pemberian makanan pendamping ASI ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja dengan tingkat pengetahuan tentang Makanan pendamping ASI akan tetapi ada persentase tingkat pengetahuan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja dengan perbedaan skor sejumlah 2,12%. Keadaan orang tua yang bekerja dapat menyeimbangkan kehidupannya sesuai fungsi di

di tempat kerja dan peran terhadap mengasuh anak termasuk pengetahuan yang baik tentang MP-ASI.

Berdasarkan faktor usia mayoritas responden penelitian berada pada kategori usia masa dewasa awal 287 responden (95,0%). Menurut Nugroho tahun 2017 dalam (Jumirah, 2020), usia dapat pengaruhi daya tangkap dalam menerima informasi. Hal ini ditinjau dari suatu kepercayaan bahwa semakin tua atau matangnya usia maka semakin tinggi pola pikirnya sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurrizka *et al.*, (2021) tentang praktik pemberian makanan pendamping ASI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada anak usia di bawah 2 tahun bahwa kategori umur 22-34 tahun dapat mempraktikkan pemberian MPASI yang lengkap disertai menyusui dan sampai selesai masa MP-ASI (usia 2 tahun anak) karena relatif memahami dengan baik pemberian MPASI yang tepat.

Hasil penelitian kategori tingkat pengetahuan selanjutnya menunjukkan sejumlah 108 responden (35,8) berpengetahuan cukup terkait pemberian menu sehat MP-ASI dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita (6-24 bulan). Berdasarkan sebaran jawaban responden pada master tabel, mayoritas responden dapat menjawab sebagian besar pernyataan yang mewakili setiap permintaan indikator yakni benar di atas 75% pada pertanyaan indikator *timely*, *adequacy*, dan *safe/hygiene* kuesioner pengetahuan orang tua tentang MPASI. Secara keseluruhan, mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup belum begitu lengkap memenuhi permintaan satu indikator yaitu sebanyak 45% jawaban benar pada indikator *properly feed*, kemudian disusul dengan satu pertanyaan tentang *safe/hygiene* yang memiliki skor pertanyaan dengan jawaban yang salah sebesar 60%.

Menurut pengertian Ludwig.guru tingkat pengetahuan cukup diartikan sebagai pemahaman yang lebih dari sekadar dasar tetapi belum lengkap. Misalnya seseorang memiliki pengetahuan cukup tentang suatu subjek dan mampu menjawab sebagian besar pertanyaan. Berdasarkan hal tersebut, melihat sebaran jawaban pada master tabel, responden yang memiliki pengetahuan cukup tergambaran terjadi atas beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia. Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terbagi menjadi dua kategori, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan usia (Suryati *et al.*, 2019) dalam (Jamaluddin, Wahdaniah, & Yuliana, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dari 15 responden yang bekerja, ada 14 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan 13 responden yang tidak bekerja pun memiliki pengetahuan cukup yang menunjukkan baik itu responden yang bekerja maupun tidak dapat digambarkan sama-sama tidak berperan signifikan terhadap pengetahuan responden terkategori cukup. Namun dalam hal ini, keadaan pengetahuan yang sekadar dasar atau belum lengkap dapat mengakibatkan pemberian MP-ASI yang berisiko tidak tepat.

Novianti *et. al.*, (2021) menambahkan bahwa ibu yang memiliki banyak waktu di rumah atau tidak bekerja tak selamanya dapat memberikan MPASI tepat pada waktunya. Ini terbukti mayoritas ibu dalam penelitian yang merupakan IRT sudah memberikan makanan tambahan sebelum waktu dianjurkan (tepat 6 bulan). Hal ini juga memungkinkan Sebagian dari IRT yang memberikan perhatian penuh dalam mengasuh anak percaya bahwa merasa anak sudah lapar dan tidak masalah diberikan makanan sebelum berusia tepat 6 bulan.

Menurut Natoadmojo (2012) dalam (Novianti *et. al.*, 2021), sebagian ibu yang bekerja berkemungkinan bukanlah pekerja yang berpenghasilan cukup sehingga menganggap keadaan ekonomi keluarga dapat mengganggu pemenuhan nutrisi anak. Kekhawatiran ini menyebabkan pemberian MPASI yang dilakukan tidak tepat sehingga bayi diberi MPASI belum pada waktunya. Pemberian MP-ASI oleh ibu yang bekerja dalam penelitian ini tidak mendominasi sebagai kategori responden, akan tetapi kategori ibu yang bekerja lebih sedikit memiliki tingkat pengetahuan yang baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan tentang MP-ASI yaitu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar didominasi oleh tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 70 responden, SMP sebanyak 20 responden, SD sebanyak 11 responden, dan tidak sekolah 4 responden. Menurut Yuliarti *et al.*, 2015 dalam pemahaman pemberian MP-ASI seorang pengasuh harus memahami betul tentang segala aspek yang dibutuhkan. Dalam artian, pengetahuan yang cukup atau belum lengkap tentunya dapat memengaruhi pemberian MP-ASI. MP-ASI diberikan bersamaan dengan tanda lapar dan nafsu makan yang anak tunjukkan serta frekuensi dan cara pemberiannya sesuai dengan usia bayi (Yuliarti *et al.*, 2015). Dalam pemberian MP-ASI perlu diketahui bahwa periode pembelajaran saat makan tidak hanya tentang kenyang dan lapar, tetapi menghargai respon yang anak tunjukan dan memberikan kasih sayang, berbicara, dan kontak mata. Menurut

penelitian Safitri & Mulyaningsih (2023) responden dengan tingkat pengetahuan sedang karena salah satunya sebagian responden dapat memahami dasar dari ketepatan pemberian MP-ASI namun tidak memahami sebagian besar pertanyaan dari indikator lain yang dianggap penting. Salah satunya mengenali signal kenyang bayi. Menurut asumsi peneliti, pengetahuan cukup tidak termasuk pada kategori adekuat dalam hal pengetahuan MP-ASI, sesuai dengan indikator penting yang harus dipahami baik itu dari segi tepat waktu, adekuat, bersih dan aman serta tepat cara pemberian.

Hasil penelitian terhadap kategori selanjutnya adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang yakni berjumlah 18 responden (6,0%). Hal ini berdasarkan *output* pengisian kuesioner, responden berpengetahuan kurang mayoritas menjawab salah pada indikator *timely, safe/hygiene* dan *properly feed*. Menurut Yuliarti *et al.*, (2015), pemberian MP-ASI yang tepat waktu adalah mengenal tanda-tanda bahwa anak siap untuk menerima makanan selain ASI seperti adanya keterampilan oromotor dari yang mampu menghisap dan menelan yang cair jadi lebih bisa terhadap makanan yang padat, mampu menahan kepala tetap tegak dan duduk tanpa bantuan. Pengenalan jenis, tekstur dan konsistensi makanan juga harus diberikan secara bertahap dari yang cair hingga ke yang kental. Menurut penelitian Nurhastuti & Purwiyanti (2023), pengetahuan kurang pada ibu tentang cara yang aman dalam memberi MP-ASI dapat berujung fatal, menyebabkan aksi praktik pemberian makanan yang dapat membahayakan bagi anak. Hal ini bermula dari ketidaktahuan pada sebagian besar hal-hal penting tentang pemberian MP-ASI yang tepat. Menurut asumsi peneliti, sampai pada titik dimana informasi begitu mudah didapat baik itu dari tenaga kesehatan atau informasi dari sumber manapun, praktik MP-ASI masihlah perlu dipahami secara menyeluruh yaitu pemberian MP-ASI secara tepat waktu, kandungan nutrisi yang adekuat, aman dan bersih serta tepat cara pemberian.

Simpulan

Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian menu sehat MP-ASI dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita (6-24) bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto didapatkan berada pada kategori baik sebanyak 176 responden (58,3%), cukup sebanyak 108 responden (35,8%), dan kurang sebanyak 18 responden (6,0%).

Saran

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengetahuan ibu terkait pemberian menu sehat MP-ASI dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita usia 6-24 bulan sehingga

dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam menentukan program dan kebijakan dalam intervensi kesehatan secara menyeluruh di wilayah kerja puskesmas Limboto sebagai perhatian besar terhadap pentingnya intervensi praktik pemberian menu sehat MP-ASI.

Daftar Pustaka

- Amalia R., Ramadani A. L., Muniroh L., 2022. Hubungan Antara Riwayat Pemberian MP-ASI dan Kecukupan Protein Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantaran Kabupaten Probolinggo, *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. 17(3):314-315.
- Anshori N. S., 2013. Makna Kerja (*Meaning of Work*) Suatu Studi Etnografi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Industry dan Organisasi*. 2(3)159-161.
- Awaf A., Elias A., Mahfouz M. S., 2023. Complementary Feeding Practices among Mothers Having Children Less Than Two Years Old Attending Well-Baby Clinics in Jazan City, Saudi Arabia. *Pan Afr Med J*. 45(45):2-6.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Efendi N., Sitoayu L., Nuzrina R., Dewanti L., Wahyuni Y., 2021. Hubungan Intervensi Gizi Spesifik dalam Program Gerakan 1000 HPK terhadap Kejadian *Stunting* pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiluhur Purwakarta. *Ilmu Gizi Indonesia*. 05(01):62-68.
- Jamaluddin, A., Wahdaniah, & Yuliana, M. 2024. Pendidikan DSFC Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Berulang *Diabetic Foot Ulcer*. *Jambura Nursing Journal*. 6(1):1-17.
- Jumirah, 2020. Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak, *Skripsi*. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kuswanti I., Azzahra S. K., 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemenuhan Gizi Seimbang dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* pada Balita, *Jurnal Kebidanan Indonesia* 13(1):16-20.
- Ludwig.guru, “Moderate Knowledge.”(2024 , Maret 18). Diambil dari Ludwig.guru: [https://Ludwig.guru/s/moderate+knowledge]
- Mawaddah N., Adamy A., Ramadhaniah, 2023. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Balita > 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasi Mali Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Health and Medical Science* 2(1):2-16.
- Mirania A. N., Louis S., L., 2021. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (Mp-ASI) dengan Status Gizi pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Citra Delima Bangka Belitung* 5(1):45-50.
- Mohammed K. A. A., Salih E. M. M., Alamr F., Alzahrani M. M. M., Khallufah A. S. A., Alghamdi K. A. K., Alzahrani Y. F. Y., Alzahrani Y. M. S., 2024. Complementary Feeding for Children Aged 6-24 Months: Impact and Maternal Awareness in Al Baha Cinty, Saudi Arabia. *Cureus*. 16(1):4-10.
- Novianti E., Ramdhani G. G., Purnama D., 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini-Studi Literature. *Jurnal*

- Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*. 21(2):345-362.
- Nurriszka R. H., Wenny D., M., Amalia R., 2021. Complementary Feeding Practices and Influencing Factors among Children under 2 Years of Age: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Pediatr Gastroenterol Hepatol Nutr*. 24(6):535-545.
- Permenkes RI, (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Perpres, 2021. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta.
- Rahayu A., Yulidasari F., Octaviana A., Anggraini L., 2018. *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine. Banjarbaru.
- Safitri H., Mulyaningsih, 2023. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*. 3(1)8-11.
- United Nations Children's Fund, 2020. *Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. UNICEF Indonesia.
- Wardani P. S., Ariningtyas N., Husna F., 2022. Gambaran Pengetahuan dan Tindakan Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan MP-ASI pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Bantul. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*. 3(2): 20-22.
- WHO, 2018. *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: World Health Organization; 2018. License: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
- Yuliarti K., Nasar S., Sjarif D. R., Sugiono, Egayanti Y., Wahyuni L., Wiguna T., Prawitasari T., Gultom L., Hendarto A., 2015. *Buku Acara Simposium & Workshop Ilmu Nutrisi Anak*. Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM. Jakarta.